

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas 2 Sdn 16 Timbulun

Desmi

SDN 16 Timbulun
desmi386@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

The purpose of this study was to improve science learning outcomes for grade 2 students of SDN 16 Timbulun, Tanjung Gadang District, Sijunjung Regency, West Sumatra. The research method used is the classroom action research method (CAR) which was carried out at SDN 16 Timbulun in the 2019/2020 school year for 25 Class 2 students. The research design used is classroom action research. This research was carried out for two actions (cycles). Each action includes planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques through learning outcomes tests. The results showed that there was an increase in learning outcomes through the use of the problem based learning model for class 2 SDN 16 Timbulun. The results showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of grade 2 students starting from pre-action, cycle I and cycle II, namely 69.65 in the pre-action stage increased to 79.65 in the first cycle and again increased to 82,86 in cycle II. The conclusion of this study is that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of grade 2 students at SDN 16 Timbulun in science subjects.

Keywords: *Problem Based Learning model, learning outcomes*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar ipa peserta didik kelas 2 SDN 16 Timbulun Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 16 Timbulun pada tahun pelajaran 2019/2020 pada peserta didik Kelas 2 yang berjumlah 25 orang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali tindakan (siklus). Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran problem based learning kelas 2 SDN 16 Timbulun . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II, yaitu 69,65 pada tahap pratindakan meningkat menjadi 79,65 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 82,86 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN 16 Timbulun Pada Mata Pelajaran IPA.

Kata kunci: *Problem Based learning, hasil belajar*



PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir sampai dewasa.

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang SD merupakan kebijakan strategis, karena mutu pendidikan yang tinggi di SD akan memberikan landasan yang kuat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam adegan pendidikan pada jenjang sekolah dasar, guru merupakan figur kunci dalam pengembangan layanan bimbingan. Implementasi bimbingan di SD dapat dikatakan identik dengan mengajar yang baik terutama jika guru memainkan peran yang krusial dalam aspek mengembangkan lingkungan kondusif bagi peserta didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya.

Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-center) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru tetap melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika dalam menyampaikan materi di kelas, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya di ubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 2 SDN 16 Timbulun, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas tersebut, diantaranya guru hanya melakukan metode ceramah dengan memanfaatkan buku LKS sepanjang pembelajaran berlangsung, dan banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran IPA. Hal ini dapat terlihat saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan, jawabannya pun masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada di buku LKS tanpa menggunakan analisis

ataupun pendapat pribadi. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh sebab itu, peneliti bersama guru sepakat untuk memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai pilihan tindakan yang diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami.

Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas 2 Sdn 16 Timbulun ”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena mempunyai beberapa keistimewaan yaitu mudah dilakukan oleh guru, tidak mengganggu jam kerja guru maupun proses pembelajaran yang berlangsung, selain itu sambil mengajar bisa sekaligus melakukan penelitian serta tidak memerlukan perbandingan. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan selama tindakan berlangsung.

Lokasi penelitian ini berada di SDN 16 Timbulun Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas 2 di SDN 16 Timbulun Kecamatan Tanjung Gadang Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah murid 25 anak. Peneliti sebagai subjek yang melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan atau refleksi. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2019 dan kegaitan Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2019.

Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan cara tes, observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif meliputi pengukuran hasil dan kategori pencapaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA Kelas 2 SDN 16 Timbulun , permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 69,65.

Dari informasi pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, pada hasil belajar siswa kelas 2,??dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Pratindakan	69,65
Siklus I	79,65
Siklus II	82,86

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,65 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di SDN 16 Timbulun yaitu 75. Kemudian, dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 79,65, hal ini sebenarnya sudah mencapai indikator capaian penelitian, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 82,86.

kriteria yaitu SB (Sangat Baik 4), B (Baik 3), C (Cukup 2), K (Kurang 1). Dari keempat indikator nantinya akan diperoleh nilai akhir, nilai rata-rata dari keseluruhan peserta didik, presentase tuntas, dan presentase tidak tuntas.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 25 siswa, pada saat pra tindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 9 siswa dengan presentase 21,68%, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 16 siswa dengan presentase 79,68%, dan pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat kembali menjadi 25 siswa dengan presentase 85,57%. Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 67,65. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan rata-rata kelas 79,65. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata siswa.

Namun, hasil ini belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 82,86. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas 2 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I dan siklus II, dari 25 siswa kelas 2 terdapat 9 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model

pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, master dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2017, hlm.130) mengungkapkan bahwa problem based learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Adapun Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa problem based learning artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129).

Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, Problem Based Learning mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas 2 pada kegiatan diskusi.

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini melalui observasi lapangan, dan kajian dokumen, dan dianalisis sesuai dengan pokok penyajian data. Temuan penelitian diawali dari penyajian data, dilanjutkan ke fokus penelitian. Langkah kerja penelitian dimulai dari fokus penelitian yaitu Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fokus tersebut dijabarkan menjadi subfokus 1) Penerapan model pembelajaran problem based learning, 2) ciri-ciri dan konteks model pembelajaran problem based learning, 3) aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar. Dari uraian penelitian di atas diperoleh teori hasil penelitian sebagai berikut.

Interaksi dalam pembelajaran IPA dapat berlangsung dengan baik apabila guru dan siswa tahu perannya masing-masing, peran guru sebagai pendidik, peran siswa sebagai peserta didik, dan terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran.

Layout pembelajaran IPA akan lebih menarik apabila disajikan dengan pendekatan, menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik.

ktivitas siswa dalam pembelajaran IPA bisa lebih optimal apabila materi yang diberikan merangsang minat belajar siswa.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Benda Padat dan Cair kelas 2 SDN 16 Timbulun pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2019/2020

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih paham tentang materi Benda Padat dan Cair yang diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas 2 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 69,65, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 79,65, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,86. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan.??

??Jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap siklusnya adalah 25 siswa atau sebesar 72,34. Sementara jumlah siswa yang mengalami penurunan pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II sebanyak 16 siswa atau 10,52%. Sedangkan jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II Sebanyak 25 anak sehingga seluruh jumlah murid dikelas komplit mengalami kenaikan pada hasil belajarnya.

Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, para guru perlu memnggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi. Karena pada dasarnya siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normal, sedang dan tinggi. Kurikulumpendidikan multikultural berbasis kompetensi dikembangkan dandisesuaikan untuk masing-masing kelompok dengan tujuan sebagaiberikut;

(1) pada kelompok normal, diharapkan dapatmengembangkan pemahaman tentang prinsip dan aplikasi,mengembangkan kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan interaksi dalam masyarakat multikultural;

(2) pada kelompoksedang, diharapkan dapat mengembangkan kecakapan komunikasi, kecakapan menggali potensi dan aplikasi dalam kesehariannya, mengembangkan kecakapan akademik dan kecakapan interaksi sosial;

(3) pada kelompok tinggi, diharapkan dapat mengembangkanpemahaman tentang prinsip, teori dan aplikasi, mengembangkankemampuan akademik untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi.Dengan adanya kelompok-kelompok siswa tersebut membawaimplikasi terhadap penyusunan dan pengembangan silabuspendidikan multikultural baik yang dibuat oleh Dinas Pendidikan setempat atau oleh sekolah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan model problem based learning pada pembelajaran materi sistem tata surya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27-35.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).

- Parasamy, C. E., Wahyuni, A., & Hamid, A. (2017). Upaya peningkatan hasil belajar fisika siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan fisika*, 2(1), 42-49.
- Janah, M. C., Widodo, A. T., & Kasmui, K. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1).
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71-79.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, 1(4), 369-379.
- Dewantara, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Paradigma*, 11(2).